



**STUDI KASUS PERNIKAHAN DINI (*EARLY AGE MARRIAGE*) DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS MATANGA KECAMATAN BANGGAI SELATAN
KABUPATEN BANGGAI LAUT**

Harto Yaakon¹, Muhammad Syafar², Diana Mirja Togubu³

¹*Puskesmas Matanga, Kecamatan Banggai*

^{2,3}*Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Tamalatea Makassar*

hartoyaakon84@gmail.com

Keywords:

*Early marriage,
knowledge, family role,
pre-prosperous
economy, culture.*

ABSTRACT

Early Marriage is still a trending problem in Indonesia. Marriage is carried out under the age of 19, which is not in accordance with the provisions of the Marriage Law Number 16 of 2019 concerning marriage. The emergence of impacts and dangers due to early marriage and also the increasing cases prompted researchers to conduct this study. This study aims to find out in depth about children's knowledge, family roles, pre-prosperous economy and culture that encourage early marriage.

This research method uses qualitative research with a Case Study Research approach, with a total of 9 (nine) informants. The selection of informants was determined by the purposive sampling technique. Data collection was obtained through interviews, observations and observations. Data analysis was conducted qualitatively. The results of the study showed that low informant knowledge, the role of parents, and a pre-prosperous economy encouraged early marriage. Culture does not play a role in the occurrence of early marriage. The habit of molibai (women living in a man's house before a proposal or legal marriage) is not part of a cultural tradition, but a past habit that does not apply in today's era.

The conclusion of this study is that good children's knowledge is very important, especially in making good decisions regarding marriage for a good future. The role of parents is needed to think well before marrying off children. Empowerment and improvement of the family economy are very basic things to pay attention to, access to information through education, cross-sector socialization for children and families to prevent early marriage.

PENDAHULUAN

Menurut United Nations Children's Fund (UNICEF), definisi pernikahan dini diartikan sebagai pernikahan yang terjadi ketika berusia di bawah 18 tahun. Pernikahan dini merupakan salah satu bentuk tindak kekerasan terhadap anak. Anak yang dipaksa menikah di bawah usia 18 tahun akan memiliki kerentanan yang lebih besar baik

secara akses pendidikan, kualitas kesehatan, potensi mengalami tindak kekerasan, serta hidup dalam kemiskinan (Hakiki, 2020).

Pernikahan usia dini banyak dipengaruhi beberapa faktor yang berperan antara lain pengetahuan, pendidikan, sikap orang tua, pekerjaan orang tua, pendapatan orang tua, pola asuh orang tua, kepercayaan /budaya dan peran teman sebaya. Faktor

penyebab dari pernikahan dini di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor sosial budaya, desakan ekonomi, tingkat pendidikan, sulit mendapat pekerjaan, media massa, agama, pandangan dan kepercayaan (Ardayani, 2020). Faktor ekonomi juga masih banyak yang menjadikan alasan untuk melakukan pernikahan dini, mereka beranggapan jika menikahkan anaknya maka dapat mengurangi beban keluarga (Anwar, 2017).

Pernikahan dini masih tinggi di Indonesia, sehingga Indonesia menempati urutan kedua di regional Asia Tenggara. Negara Indonesia berada di urutan ke-37 dengan kasus pernikahan dini menempati urutan tertinggi di dunia, dan kedua di kawasan Asia Tenggara. Kejadian ini mempunyai pengaruh kepadatan penduduk melalui tingginya angka kelahiran, angka kematian ibu dan anak tinggi dan angka Perceraian di usia dini juga tinggi (Muntamah, Latifiani, & Arifin, 2019).

Pernikahan dini merupakan masalah yang kompleks. Masih banyaknya keluarga miskin yang terbatas secara ekonomi, letak geografis, rendahnya akses pendidikan dan putus sekolah, belum adanya pemerataan persamaan gender, masalah sosial dan bencana yang menimpa keluarga, rendahnya informasi tentang bahaya pernikahan dini secara lengkap. Pernikahan dini dengan alasan ekonomi juga cenderung naik secara jelas. Kondisi ekonomi yang sulit dalam memenuhi kebutuhan hidup dan biaya pendidikan anak berdampak tingginya prevalensi pernikahan dini. Karena pertimbangan keuangan makan orang tua atau keluarga terpaksa menyetujui anak untuk menikah apalagi pasangan adalah orang dengan finansial yang baik. Dalam pandangan orang tua, setelah menikah maka kebutuhan anak perempuan merupakan tanggung jawab dari suaminya.

Berdasarkan data dari Dinas Kementerian Agama Kabupaten Banggai Laut sendiri, pernikahan anak di bawah umur tercatat hampir terjadi setiap tahun. Masalah ini menjadi penyumbang tertinggi pelajar putus sekolah di wilayah tersebut. Di tahun 2021 sebanyak 29 kasus dan tahun 2022 sebanyak 34 kasus. (Wahyuni, 2020). Pernikahan dini terjadi dengan beberapa alasan di antaranya : paksaan dari orang tua ketika anaknya sudah berpacaran, dan juga karena

faktor ekonomi. Menikahkan anak, seolah melepas satu tanggung jawab secara ekonomi. Selain dua penyebab di atas, ada satu kasus yang terjadi karena keinginan dari siswa itu sendiri. Ia berpikir untuk apa sekolah kalau pada akhirnya akan menikah juga.

Berdasarkan data dari Bidang Pelayanan Keluarga Berencana Dinas Kesehatan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kab. Banggai Laut di dapatkan kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) anak di bawah 18 tahun, yaitu di tahun 2022 sebanyak 45 anak dan di tahun 2023 sebanyak 34 anak. Dari seluruh kasus KTD sebanyak 66 anak atau sekitar 83,5 % melangsungkan pernikahan dini.

Berdasarkan laporan program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dan Program Keluarga Berencana (KB) Puskesmas Matanga Kecamatan Banggai Selatan di dapatkan 24 kasus kehamilan di tahun 2022 dan 26 kasus kehamilan di tahun 2023, sebanyak 44 kasus kehamilan tersebut sudah melaksanakan pernikahan dini, akan tetapi tidak tercatat di Kantor Urusan Agama Kecamatan Banggai Selatan.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di wilayah kerja puskesmas Matanga Kecamatan Banggai Selatan Kabupaten Banggai Laut. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2024.

Populasi dan Sampel.

Populasi dan sampel pada penelitian yaitu menggunakan informan utama pasangan nikah, informan pendukung dengan orang tua dan informan kunci dengan kepala Desa

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini menggunakan pedoman wawancara (tanya jawab), pedoman observasi yang dibuat sesuai masalah dari penelitian ini. Alat perekam audio suara, kamera dan alat tulis adalah instrumen pendukung lain yang digunakan dalam penelitian ini. Data dikelola secara

reduksi data yang telah diperoleh melalui tahapan pemilihan, pemusatan, menyederhanakan, pengabstrakan dan transformasikan data yang didapatkan selama berada di lapangan.

Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini melalui tahap pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan diakhir melakukan penarikan kesimpulan. Adapun penyajian data dilakukan setelah diperoleh data dan disajikan bentuk gambaran yang tepat. Dalam menjamin keakuratan data yang mencerminkan kebenaran informasi dari semua data yang didapatkan, maka peneliti menggunakan Triangulasi Sumber, Triangulasi data, dan Triangulasi Metode.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Informan di sajikan dalam bentuk tabel

No	Narasumber	Umur	J K	Pendidikan Terakhir	Keterangan
1	ED	17	P	SMP	Informan Utama
2	AN	17	P	SMA	Informan Utama
3	AK	15	P	SMP	Informan Utama
4	AD/SS	15/16	P/L	SD/SM P	Informan Utama
5	DC	16	P	SMP	Informan Utama
6	HL	16	P	SMP	Informan Utama
7	BS	52	L	SMA	Informan Pendukung
8	ML	40	L	D2	Informan Pendukung
9	AL	44	L	S1	Informan kunci

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 2. Distribusi frekuensi Informan utama berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Informan utama
Laki-Laki	1	(16,7%)
Perempuan	5	(83,3%)
Total	6	(100%)

Berdasarkan tabel 2 di atas di dapatkan usia informan utama berdasarkan jenis kelamin di mana perempuan lebih banyak dari laki-laki yaitu perempuan berjumlah 5 orang (83,3%) dan laki-laki sebanyak 1 orang (16,7%). Hal ini di sebabkan saat di lakukan wawancara suami atau pasangan sudah pergi bekerja.

Tabel 3. Distribusi frekuensi Informan utama berdasarkan umur menikah

Umur	Frekuensi	Responden
12-15 tahun	2	(33,3%)
16-18 tahun	4	(66,7%)
Total	6	(100%)

Dari tabel 3 di atas didapatkan hasil usia informan utama yang menikah di usia 16-18 tahun (66,7%) lebih banyak di dibandingkan usia 12-15 tahun sebanyak (33,3%).

Hasil Wawancara Pengetahuan

Pernyataan informan utama mengenai pengetahuan, pernikahan dini serta risiko dan bahayanya.

“...Saya bertemu dengan suami saya saat masih di sekolah, kami pun pacaran dan saya cocok dengan dia maka kami sepakat menikah, saya tidak tahu dengan pernikahan dini baik bahaya atau dilarang oleh undang-undang...”

(ED, 17 Tahun. 06 Juni 2024)

“...saya punya prinsip nikah saja dulu, nanti baru cari depe cara bagaimana kalau ada depe risiko. Kalau ada depe kendala setelah menikah, hamil atau sakit nanti dihadapi sama-sama...”

(AK. 15 Tahun. 13 Juni 2024)

“...kami sudah saling mencintai, kami tidak tahu bahaya apa yang terjadi setelah menikah, kalau sakit itu urusan belakang, dan semua orang akan mengalaminya.

(Pasangan AD.15 Tahun dan SS.16 Tahun. 17 Juni 2024)

Pernyataan informan mengenai alasan, memutuskan melakukan pernikahan dini.

“...Saya menikah karena saya merasa putus asa dan kecewa dari orang tua saya yang

tidak mau melanjutkan pendidikan saya ke bangku kuliah karena alasan tidak ada biaya...”

(ED, 17 Tahun. 06 Juni 2024)

“... Saya belum suka menikah dan orang tua dorong dengan alasan menikah saya supaya tanggung jawab orang tua selesai...”

(AK. 15 Tahun. 13 Juni 2024)

“...Alasan kami menikah karena saling mencintai dan merasa so cocok. Saya pe papa dan mama bilang daripada pusing cari lain itu cowok saja ...”

(Pasangan AD.16 Tahun dan SS.15 Tahun. 17 Juni 2024)

Pernyataan informan mengenai dorong untuk melakukan pernikahan dini.

“...Orang tua saya memutuskan saya untuk menikah saja, karena orang tua tidak mampu dan tidak ada biaya. Ekonomi kami pas paspasan...”

(ED, 17 Tahun. 06 Juni 2024)

“...Kalu kamu dua orang so baku suka, kawen saja ! ini kata papa saya. Saya dengar juga kata papa saya, karena saya sayang sape orang tua ...”

(AK. 15 Tahun. 13 Juni 2024)

“...Saya hamil sebelum nikah, jadi saya suka cepat kawin dengan itu laki-laki maka orang tua saya bilang kawin saja, jangan beken malu di kampung. Siapa tahu kawin dengan dia beban masalah akan kurang. Papa dan mama so suak keuangan...”

(DC, 16 Tahun. 18 Juni 2024)

Pernyataan Informan mengenai sumber informasi risiko dan bahaya kesehatan pernikahan dini.

“...Ada juga informasi yang saya baca di google tentang perkawinan dini, dari tim kesehatan yang datang di didesa menyampaikan sosialisasi risiko dan bahaya kawin muda, tapi saya tidak paham, barangkali nanti so kawin baru tahu...”

(ED, 17 Tahun. 06 Juni 2024)

...informasi tentang risiko dan bahaya pernikahan torang tahu sedikit tetapi torang dua suka

kawin...”

(Pasangan AD.16 Tahun dan SS.15 Tahun. 17 Juni 2024)

Peran Orang Tua

Pernyataan Informan utama berkaitan dengan setuju / dorongan orang tua, untuk menikah.

“...justru saya menikah karena dorongan dari orang tua saya sendiri dan saya juga tidak bisa menolak ...”

(ED, 17 Tahun. 06 Juni 2024)

“...orang tua saya suruh kawin cepat karena hamil duluan daripada beken malu keluarga...”

(CD. 16 Tahun. 18 juni 2024)

Pernyataan informan mengenai alasan melakukan pernikahan dini.

“... alasannya saya menikah karena saya juga mau kawin dan direstui orang ...”

(ED,17 Tahun. 06 Juni 2024)

Pernyataan informan utama mengenai komentar orang tua terkait dengan pernikahan dini anaknya

“...kawen saja uki supaya beres tanggung jawab jangan lama- lama so boleh nga ba rumah tangga ...”

(ED, 17 Tahun. 06 Juni 2024)

Ekonomi Pra-Sejahtera

Tujuan dari wawancara ini mengetahui secara mendalam alasan ekonomi khusus prasejahtera yang berperan terjadinya pernikahan dini.

Pernyataan informan utama mengenai pernikahan dini terdorong karena status ekonomi.

“... intinya saya suka kawin dengan dia karena dia punya sudah bekerja walaupun tidak seberapa pendapatnya...”

(AK. 15 Tahun. 13 Juni 2024)

Pernyataan informan utama merasa kebutuhan sehari - hari Anda tidak terpenuhi dengan baik sehingga putuskan untuk menikah dan bisa dibiayai suami.

“...tidak juga begitu, tapi saya berharap saya bisa memperbaiki ekonomi keluarga setelah menikah ...”

(AN. 17 Tahun. 07 Juni 2024)

Pernyataan informan utama mengenai perasaan dengan menikah beban orang tua dalam keluarga akan berkurang.

"... pasti berkurang beban orang tua karena sudah ditanggung pasangan saya ..."

(ED, 17 Tahun.06 Juni 2024)

Budaya

Pernyataan informan utama mengenai adanya kebiasaan atau adat di desa yang mengharuskan menikah di usia muda.

"...saat sebelum saya menikah saya tidak tinggal di rumah suami saya..."

(ED. 17 Tahun. 06 Juni 2024)

Pernyataan informan utama mengenai menikah dengan di lamar/ kesepakatan orang tua dengan di jodohkan kemudian tinggal di rumah pasangan.

" tidak sama sekali saya molibai apalagi di jodohkan ..."

(AN. 17 Tahun. 07 Juni 2024)

Pernyataan informan utama sebelum menikah Anda sempat tinggal bersama dengan pasangan.

" ...saya tidak tinggal di rumah cowok saya sebelum nikah ..."

(AK. 15 Tahun. 13 Juni 2024)

Pernyataan informan pendukung

Pernyataan informan pendukung mengenai sebagai orang tua apakah anak Anda tahu tentang pernikahan dini, termasuk risiko dan bahayanya.

"...saya sebagai orang tua tidak tahu pasti dengan anak saya tahu atau tidak tahu apa itu kawin yang masih muda. Mungkin mereka tahu karena dorang sekolah beda dengan saya. Walaupun mereka tahu tapi tidak semua karena dorang belum rasa bagaimana pahit manisnyakeluarga. Barangkali jika dorang so tahu banyak, mungkin dorang belum mau kawen walaupun saya setuju..."

(Tahun. 25 Juni 2024)

Pernyataan Informan pendukung mengenai tanggapan Anda bahwa orang tua berperan dalam pernikahan dini bagi anak.

"... jika saya tidak setuju tidak ada pernikahan, biar belum cukup umur dan tidak diizinkan aturan, kalau saya so setuju saya kase kawen. Saya punya hak penuh sebagai orang tua..."

(ML 40 Tahun. 26 Juni 2024)

Pernyataan informan pendukung mengenai menikahkan anak berkaitan dengan pengurangan beban kebutuhan anak dan keluarga secara ekonomi.

Tujuan mencari mencari secara mendalam informasi pendukung di mana ekonomi berperan terjadinya pernikahan dini.

"...selain tanggung jawab saya sebagai orang tua pertimbangkan ekonomi keluarga, yang serba kekurangan secara uang. Saya orang yang miskin pendapat juga tidak menentu. Saya pikir jika anak so kawen, maka tanggung jawab lebih ringan.

(BS 52 Tahun. 25 Juni 2024)

Pernyataan informan pendukung mengenai budaya pernikahan di usia muda dengan istilah molibai.

"...di zaman sekarang sudah tidak ada lagi pernikahan yang dijodohkan apalagi kebiasaan molibai..."

(BS 52 Tahun. 25 Juni 2024)

Informan Kunci

Pernyataan informan kunci mengenai pengetahuan anak yang mendorong terjadinya pernikahan dini.

"...adanya ketidaktahuan anak-anak dengan kurangnya informasi tentang pernikahan dini yang didapatkan..."

(AL 44 Tahun. 2 Juli 2024)

Pernyataan informan kunci mengenai peran orang tua yang mendorong terjadinya pernikahan dini.

"...orang tua mana yang mau menikahkan anak dalam keadaan hamil di luar nikah, pernikahan bisa terjadi karena kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak, mau atau tidak mau harus menikahkan anaknya. Jadi peran orang tua sangat penting..."

(AL 44 Tahun. 2 Juli 2024)

Pernyataan informan kunci mengenai peran ekonomi pra sejahtera keluarga

yang mendorong terjadinya pernikahan dini.

“... jika ekonomi di kaitkan dengan pernikahan dini, rata-rata terjadi pada orang tua yang berpendapatan di bawah. Ekonomi dari masyarakat sangat menentukan, di mana beberapa kasus yang terjadi di dapatkan orang tua dengan ekonomi pra sejahtera. Dengan pernikahan akan mengurangi beban keluarga dan faktor- faktor lain. Tetapi pada intinya, rata-rata perkawinan ini terjadi pada keluarga yang pra sejahtera...”

(AL 44 Tahun. 2 Juli 2024)

Pernyataan informan kunci mengenai adanya budaya yang mendorong terjadinya pernikahan dini.

...jadi kalau menyangkut budaya bahwa di umur sekian harus tetap menikah tidak ada. Kalau menurut kami ini bukan budaya, tapi yang sesungguhnya adalah kebiasaan yang sudah sering terjadi...”

(AL 44 Tahun. 2 Juli 2024)

PEMBAHASAN

Pengetahuan

Hasil penelitian tentang studi kasus pernikahan dini di wilayah kerja puskesmas Matanga memberikan hasil di mana terdapat beberapa alasan mendasar terjadinya pernikahan dini. Dari semua informan utama didapatkan bahwa pendidikan informan utama masih di bawah standar dengan rata-rata berada di usia sekolah SMP. Hal ini menunjukkan pendidikan rendah akan berdampak pada pengetahuan yang rendah pula. Pernyataan salah satu informan utama (DC,16 Tahun) *“ mau di apalagi, saya tidak tahu apa itu pernikahan dini, saya suka dan cinta itu cowok. Apa pun yang terjadi saya harus menikah dengannya...”*. informan tersebut di atas memberikan pernyataan tegas bahwa mereka tidak tahu apa dan bagaimana risiko dan bahaya pernikahan dini.

Eratnya kaitan pendidikan dan pengetahuan memberikan dampak pengambilan keputusan yang tepat. Dengan pendidikan yang rendah membuat anak-anak yang menikah di usia muda tidak mendapatkan informasi yang baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan (AN.17 Tahun) *“... tidak ada informasi yang kase mengerti saya. Saya*

juga tidak paham kenapa kawin punya risiko dan bahaya pada hal semua orang kawin...saya tidak pusingkan itu. Pokoknya suka kawin ya kawin. Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan memainkan peran penting dalam terjadinya pernikahan dini. Pengetahuan yang kurang atau keliru tentang pernikahan, kesadaran akan hak-hak individu, dan kurangnya pemahaman akan tanggung jawab dalam pernikahan dapat menjadi alasan terjadinya pernikahan dini. Selain itu, Pendidikan yang kurang berkualitas atau kurangnya akses terhadap informasi yang benar tentang perkawinan dan persiapan pernikahan juga dapat mendorong bagi pengambilan keputusan untuk menikah pada usia yang sangat muda. Dari pernyataan informan wawancara, pengamatan dan observasi di atas, maka Peneliti menyimpulkan bahwa akibat pengetahuan yang rendah dan akses informasi yang tidak adekuat tentang pernikahan dini baik risiko dan bahaya merupakan salah satu alasan yang berpena dan mendorong terjadinya pernikahan dini. Kurangnya pengetahuan tentang dampak negatif pernikahan dini, seperti risiko kesehatan reproduksi, pengasuhan anak, dan stabilitas ekonomi, juga dapat membuat seseorang lebih rentan untuk menikah pada usia yang terlalu muda.

Peran Orang Tua

Berdasarkan informasi yang ditemukan, peran orang tua bisa menjadi faktor yang mendorong terjadinya pernikahan dini. Orang tua yang memberikan tekanan kepada anak-anak mereka untuk menikah pada usia yang masih sangat muda dapat menjadi pemicu terjadinya pernikahan dini. Tekanan ini bisa berasal dari faktor budaya, norma sosial, atau keyakinan agama yang menekankan pentingnya menikah pada usia tertentu. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan (ED.17 Tahun) *“ justru saya menikah karena dorongan dari orang tua saya sendiri dan saya tidak bisa menolak “ dan juga informan (AN.17 Tahun) menyatakan “ apa yang orang tua saya bilang itu yang saya iko, apalagi soal menikah, saya tidak mau salah pilih suami dan membuat orang tua saya kecewa”*. Pendidikan dan nilai-nilai yang diterapkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka juga dapat mempengaruhi keputusan pernikahan. Jika orang tua memberikan pendidikan yang kurang tentang pentingnya pendidikan, karier, atau pengembangan diri

sebelum menikah, anak-anak mungkin cenderung merasa terdorong untuk menikah lebih awal. Kondisi keluarga, termasuk stabilitas ekonomi, kualitas hubungan orang tua, dan lingkungan keluarga secara keseluruhan, dapat memainkan peran dalam mendorong pernikahan dini. Misalnya, jika ada tekanan ekonomi atau konflik dalam keluarga, anak-anak bisa merasa perlu untuk menikah sebagai bentuk "solusi" terhadap masalah tersebut. Orang tua juga dapat secara langsung memfasilitasi pernikahan dini bagi anak-anak mereka dengan memberikan izin, dukungan, atau bahkan mengatur perkawinan mereka pada usia yang sangat muda. Dengan demikian, peran orang tua dapat berdampak pada keputusan pernikahan dini melalui berbagai cara, baik melalui tekanan langsung maupun pengaruh tidak langsung yang mereka berikan kepada anak-anak mereka.

Ekonomi Prasejahtera

hasil dari penelitian ini dengan pernyataan informan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi dengan status keluarga yang prasejahtera dengan pendapat yang di bawah dari Upah Minum Harian (UMH) di mana setiap keluarga pasangan nikah hanya memiliki pendapatan sebesar Rp. 500.000 sd 150.000 per bulan yang jauh dari standar UMH Kabupaten Banggai laut sebesar Rp. 2.736.698. Keterbatasan keuangan keluarga ini merupakan salah alasan yang berperan mendorong terjadinya pernikahan dini di wilayah kerja Puskesmas Matanga Kecamatan Banggai Selatan Kabupaten Banggai Laut. Dengan demikian, faktor ekonomi dapat menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi keputusan individu untuk menikah pada usia yang masih sangat muda, dan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dapat berkontribusi dalam mengurangi angka pernikahan dini.

Budaya

Selama peneliti melakukan penelitian memberikan hasil temuan berbagai kasus baru (New Multiple Case) yang berkaitan dengan pernikahan dini. Jika dalam pembahasan ini membahas beberapa variabel Pengetahuan, Peran orang tua, ekonomi dan budaya sebagai

faktor yang berperan terjadinya pernikahan dini, maka hasil penelitian ini menunjukkan beberapa alasan baru terjadinya pernikahan dini di antaranya : 1. Kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), 2. Pergaulan yang bebas, 3. Kontrol orang, 4. Lingkungan, 5. Komposisi pernikahan dari pengadilan, 6. Sikap dan perilaku, 7. Dan Media Sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pernikahan Dini seharusnya sudah tidak terjadi lagi di masa yang sudah sekarang ini. Untuk mencegah terjadinya pernikahan dini juga dapat dilakukan dengan cara mengubah pola pikir dan cara pandang masyarakat mengenai pentingnya pendidikan untuk menghasilkan pengetahuan yang baik, Pemahaman dan pengertian orang tua dalam menempatkan peran yang sesuai terhadap pengambilan keputusan mengenai pernikahan anak sangat diperlukan, agar orang tua tidak terburu-buru untuk menikahkan anaknya yang masih di bawah umur. Perbaikan ekonomi keluarga dapat membantu pemberdayaan keluarga untuk hidup lebih sejahtera.

Solusi pencegahan pernikahan dini juga dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman orang tua maupun masyarakat bahwa memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan pilihan dan menikmati masa muda dengan hal-hal yang positif itu sangat perlu bagi anak karena peran orang tua sangat penting untuk kemajuan pola pikir anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021).** Metode Penelitian Kualitatif. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1, pp. 113–117).
- Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah, (2021)** Direktorat Jenderal Bina Masyarakat Islam Kementerian Agama. Jakarta
- Bauto, Laode Monto (2014).** "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)". *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 23 (2): 17
- Suryani, (2018).** *Faktor Penyebab Pernikahan Usia Dini dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Keluarga di Desa Tik-Kuto Kecamatan Rimbo Pengadang.*

- Februanti, (2017).** *Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Di Tasikmalaya.* Media Informasi. 13(1), 21–26.
- PS, (2020).** Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda. Badan Pusat Statistik, 6–10.
- Mulyana, Deddy; Rakhmat, Jalaluddin (2009).** *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya.* Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm. 25. ISBN 979-514-782-X. OCLC 953657615.
- Marzali, Amri (2014).** "Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia". *Humaniora.* 26 (3): 258.
- Dina, (2020).** Dampak Pernikahan Dini Bagi Perempuan.
<https://doi.org/10.37160/bmi.v13i1.76>
- Kompasiana.com** dengan judul "*Faktor - Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Pernikahan Dini*", Klik untuk baca:
https://www.kompasiana.com/diah12058/60d81538bb44865d49042_302/faktor-faktor-yang-melatarbelakangi-terjadinya-pernikahan-dini.
- Jurnal Keperawatan Muhammadiyah, (2021)** Alamat Website:
<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKMHubunganBudayaDenganPernikahanDini>